

INTERNALISASI NILAI KEPEMIMPINAN MELALUI EDUKASI SEJAWAT DI SMA PELITA UTAMA

Rizka Salsabilah¹, Devita Citra Ayu², Sausan Zharifa³, Elvin⁴, Vanessa Putri Dita Puspitasari⁵, Eric Hansen⁶, Jessica Wijaya⁷, Riska Amallia Liberta⁸, Josevin Wijaya⁹, Nelson Tan¹⁰, Charly Marshella Ong¹¹, Christine¹², Royce¹³, Galvin¹⁴, Delvin¹⁵, Dorene Lee¹⁶, Rini Astuti¹⁷, Dr. Lu Sudirman S.H., M.M., M. Hum.¹⁸

Universitas Internasional Batam, HaloDoc 1

email: 24.rizka.salsabilah@uib.edu¹, 24.devita.ayu@uib.edu², 24.sausan.zharifa@uib.edu³, 24.elvin@uib.edu⁴, 24.vanessa@uib.edu⁵, 24.eric.hansen@uib.edu⁶, 24.jessica.wijaya@uib.edu⁷, 24.riska.liberta@uib.edu⁸, 24.josevin.wijaya@uib.edu⁹, 24.nelson.tan@uib.edu¹⁰, 24.charly.ong@uib.edu¹¹, 24.christine@uib.edu¹², 24.royce@uib.edu¹³, 24.galvin@uib.edu¹⁴, 24.delvin.singkuai@uib.edu¹⁵, 24.dorene.lee@uib.edu¹⁶, 24.rini.astuti@uib.edu¹⁷, [lu@uib.ac.id](http://uib.ac.id)¹⁸

Abstrak

Kunjungan edukatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Internasional Batam merupakan bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan tema kepemimpinan. Kegiatan ini dilakukan di SMA Pelita Utama pada 15 Juli 2025 dan diikuti oleh 17 siswa serta satu guru pendamping. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan konsep kepemimpinan secara interaktif dan menyenangkan melalui pendekatan yang lebih setara dan komunikatif antar generasi. Rangkaian kegiatan mencakup sesi presentasi, pemutaran film pendek bertema kepemimpinan, permainan edukatif, refleksi kelompok, serta sesi tanya jawab. Mahasiswa yang terlibat terdiri dari tiga perwakilan kelompok P2K2 “HaloDoc 1”, yaitu Rizka Salsabilah, Devita Citra Ayu, dan Sausan Zharifa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi siswa secara signifikan setelah pendekatan informal dilakukan, terutama melalui komunikasi yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kepemimpinan, tetapi juga mendorong refleksi personal siswa mengenai peran mereka sebagai pemimpin masa depan. Kegiatan ini juga membuka ruang dialog yang lebih luas terkait aspirasi pendidikan mereka setelah lulus SMA. Rekomendasi untuk

kegiatan selanjutnya adalah memperluas skala dan cakupan peserta, serta menyusun modul kepemimpinan berbasis generasi muda secara lebih sistematis.

Kata Kunci: Edukasi, Generasi Z, Kepemimpinan, Mahasiswa, Siswa SMA

Abstract

The educational visit carried out by Law students from Universitas Internasional Batam was part of the Civic Education course assignment, focusing on leadership. The activity was held at SMA Pelita Utama on July 15, 2025, involving 17 students and one accompanying teacher. The main objective was to introduce leadership values through interactive and engaging approaches tailored to the younger generation. The event included presentations, a short, animated movie screening, group reflection, fun educational games, and a final evaluation. Three second-semester students from the P2K2 group "HaloDoc 1" which are Rizka Salsabilah, Devita Citra Ayu and Sausan Zharifa led the program. Initially hesitant, the students gradually became more engaged after realizing the facilitators shared their generational background and humor. As a result, the atmosphere became more open and dynamic. This activity not only introduced leadership concepts but also encouraged students to reflect on their future roles as leaders. Informal discussions on university aspirations further strengthened the educational impact. Future activities are recommended to involve a larger audience and include youth-centered leadership modules.

Keywords: Education, Generation Z, Leadership, University Students, High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang utuh dan berdaya saing di era globalisasi. Dalam konteks ini, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian. Salah satu nilai krusial yang menjadi pilar dalam

pendidikan karakter adalah kepemimpinan. Konsep kepemimpinan tidak terbatas pada ranah formal seperti organisasi atau institusi, melainkan juga sangat relevan dan dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan sosial sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, hingga interaksi global. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dinamis di mana seorang individu secara sengaja memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan

atau visi bersama. Definisi ini menyoroti tiga elemen kunci: pengaruh, yang merupakan inti dari setiap tindakan kepemimpinan; dinamika kelompok, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan selalu melibatkan interaksi antarindividu; dan arah kolektif, yang menegaskan adanya tujuan bersama yang ingin dicapai (Stone & Petterson, 2023). Lebih jauh lagi, kepemimpinan juga mencerminkan kemampuan intrinsik seseorang dalam mentransformasi ide-ide abstrak dan visi jangka panjang menjadi realitas yang konkret dan terukur. Seorang pemimpin sejati tidak hanya berfungsi sebagai pengarah atau pemberi instruksi, tetapi juga sebagai penggerak utama yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan orang lain untuk berpartisipasi aktif, mengambil tindakan, dan bergerak menuju arah yang telah ditetapkan (Benmira & Agboola, 2023).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealisme pendidikan karakter dan implementasinya, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami esensi dan urgensi menjadi seorang pemimpin, baik untuk pengembangan diri pribadi maupun untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Kesenjangan pemahaman ini menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan edukatif yang inovatif, relevan, dan kontekstual. Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah melalui intervensi edukatif langsung, di mana para mahasiswa, sebagai agen perubahan dan intelektual muda, berinteraksi langsung dengan siswa sekolah menengah untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan.

Dalam kerangka implementasi tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, sekelompok mahasiswa dari Program Studi Ilmu Hukum Universitas Internasional Batam (UIB) telah mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan kunjungan edukatif yang berharga. Kegiatan ini diselenggarakan di SMA Pelita Utama pada tanggal 15 Juli 2025. Inisiatif ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik, melainkan merupakan wujud nyata dari komitmen mahasiswa dalam mengedukasi generasi muda. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai dasar kepemimpinan melalui metode yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga materi dapat diserap dengan lebih efektif oleh para siswa. Kegiatan ini secara gamblang merefleksikan integrasi harmonis antara teori yang dipelajari dalam lingkungan akademik dan penerapannya dalam konteks sosial

kemasyarakatan yang lebih luas, sejalan dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi.

SMA Pelita Utama sendiri dikenal sebagai institusi pendidikan yang proaktif dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembinaan karakter siswa, dengan fokus khusus pada pengembangan kepemimpinan. Kebetulan, kegiatan kunjungan edukatif yang dilakukan oleh mahasiswa UIB ini bertepatan dengan pelaksanaan program internal sekolah bagi siswa kelas X yang secara spesifik mengangkat tema kepemimpinan dan pembentukan karakter. Sinkronisasi ini menjadi bagian integral dari upaya berkelanjutan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas tinggi dan visi yang kuat. Menariknya, pada hari yang sama, SMA Pelita Utama juga menerima kunjungan edukatif dari perwakilan Universitas Bina Nusantara (BINUS) yang turut menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa. Meskipun rincian spesifik mengenai materi yang disampaikan oleh perwakilan BINUS tidak diketahui secara pasti, kehadiran dua institusi pendidikan tinggi dalam satu hari menunjukkan tingginya antusiasme sekolah dalam

memperkaya wawasan dan karakter siswanya.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif semacam yang diinisiasi oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam bukanlah konsep yang sepenuhnya baru dalam dunia pendidikan. Namun, relevansi dan kebutuhannya tetap sangat tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Perbedaan mendasar terletak pada inovasi metode dan gaya penyampaian yang diadopsi. Mahasiswa UIB, dalam kegiatan ini, secara sadar mengusung pendekatan yang lebih santai, akrab, dan interaktif. Mereka berupaya keras untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik unik generasi Z, yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang tidak terlalu formal dan lebih personal. Generasi Z sendiri merupakan kelompok usia yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh besar dalam ekosistem digital yang sangat pesat, mencakup internet, media sosial, serta perangkat mobile sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Thangavel et al., 2021). Meski sangat terkoneksi secara digital, generasi ini juga menghadapi tantangan tersendiri di bidang mental dan emosional, seperti tekanan sosial, kecemasan, dan kebutuhan akan validasi diri

yang lebih tinggi (Kim et al., 2022). Selain itu, generasi Z juga dikenal memiliki dorongan kuat terhadap kemandirian pribadi dan keamanan finansial, sehingga pendekatan edukatif yang bersifat relevan dan aplikatif menjadi penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti kepemimpinan (Gabrielova & Buchko, 2021). Hasilnya, proses penyampaian materi kepemimpinan terasa lebih akrab, menyenangkan, dan mudah diterima oleh para siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

Secara spesifik, kegiatan ini dirancang dengan beberapa tujuan utama yang saling terkait:

- a. Memperkenalkan nilai-nilai dasar kepemimpinan: Memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa SMA Pelita Utama mengenai prinsip-prinsip fundamental kepemimpinan, termasuk integritas, tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan memengaruhi secara positif.
- b. Meningkatkan partisipasi aktif siswa: Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi peran kepemimpinan dalam kehidupan

sehari hari mereka, baik sebagai pemimpin bagi diri sendiri maupun dalam kelompok.

- c. Membuka ruang refleksi dan dialog santai: Menciptakan platform yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berdiskusi, berefleksi, dan berbagi pandangan mengenai masa depan mereka, pilihan pendidikan lanjutan, serta tantangan yang mungkin dihadapi.
- d. Memberikan pengalaman pengabdian kepada masyarakat: Memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, sebagai bagian integral dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

MASALAH

Siswa sekolah menengah atas, khususnya pada jenjang kelas X, berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial. Pada tahap ini, mereka tidak hanya mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan, tetapi juga secara aktif mulai membangun identitas diri, merumuskan

pandangan hidup, serta mencari dan menegaskan peran mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Ini adalah periode di mana fondasi untuk masa depan mereka diletakkan, termasuk pemahaman tentang kepemimpinan. Namun, observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki persepsi yang sangat terbatas dan sempit mengenai kepemimpinan. Bagi sebagian besar dari mereka, kepemimpinan seringkali hanya diasosiasikan dengan posisi formal atau struktural, seperti menjadi ketua kelas, ketua OSIS, atau pengurus organisasi siswa lainnya. Pemahaman yang belum komprehensif ini menjadi hambatan serius dalam upaya kolektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya adaptif dan bertanggung jawab, tetapi juga mampu menjadi inspirasi dan agen perubahan positif dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan akademik, sosial, maupun profesional di masa depan.

Kondisi ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga tercermin secara nyata dalam pengalaman praktis, seperti yang diamati selama kegiatan kunjungan edukatif yang dilaksanakan di SMA Pelita Utama. Pada awal kegiatan, partisipasi siswa cenderung pasif, dan mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengekspresikan pendapat atau berinteraksi

secara aktif. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan metode edukasi yang lebih inovatif dan efektif. Metode tersebut harus mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis tentang kepemimpinan dengan pengalaman nyata yang dapat diinternalisasi oleh siswa. Lebih dari itu, pendekatan edukasi yang dibutuhkan juga harus mampu menyentuh aspek afektif dan sosial siswa secara langsung, mendorong mereka untuk berani berpendapat, berkolaborasi, dan mengambil inisiatif.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah adanya ketidaksesuaian fundamental antara pendekatan pengajaran nilai-nilai kepemimpinan yang cenderung formal dan konvensional, dengan karakteristik unik dari generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh besar di era digital, memiliki preferensi yang jelas terhadap gaya komunikasi yang santai, visual, interaktif, dan personal. Mereka cenderung kurang responsif terhadap metode ceramah satu arah atau pendekatan yang terlalu kaku. Tanpa adanya penyesuaian pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan preferensi belajar mereka, pesan-pesan edukatif, betapapun pentingnya, akan sulit diterima dan diinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk

mengembangkan dan mengimplementasikan strategi penyampaian materi yang adaptif, kreatif, dan mampu menciptakan resonansi emosional dengan para siswa. Hanya dengan pendekatan semacam ini, nilai-nilai kepemimpinan dapat dipahami secara mendalam, diinternalisasi sebagai bagian dari karakter, dan pada akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas dan berdaya saing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan Pendidikan Masyarakat yang bersifat partisipatif dan komunikatif, menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Filosofi di balik pendekatan ini adalah bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta merasa terlibat, didengar, dan memiliki ruang untuk berinteraksi secara otentik. Dalam kerangka ini, peran mahasiswa tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi kepemimpinan secara satu arah, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator utama. Sebagai fasilitator, mahasiswa berupaya keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang

konduktif, interaktif, dan setara, di mana setiap siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi tanpa rasa takut atau canggung. Pendekatan ini secara khusus disesuaikan dengan karakteristik generasi Z, yang cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang santai, dinamis, dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Desain kegiatan disusun secara sistematis dan terstruktur, dengan mempertimbangkan secara cermat aspek sosial peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi kepemimpinan tidak hanya tersampaikan secara informatif, tetapi juga dapat diinternalisasi dengan lebih efektif dan menyenangkan, memicu minat serta motivasi intrinsik siswa.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mengalir secara logis dan menarik, dimulai dengan sesi pengenalan yang interaktif untuk mencairkan suasana dan membangun koneksi awal antara mahasiswa dan siswa. Sesi ini sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang akrab dan mengurangi barrier komunikasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi kepemimpinan yang esensial secara lisan, namun tidak monoton. Materi ini dikombinasikan secara kreatif dengan pemutaran film pendek animasi bertema kepemimpinan. Penggunaan media visual

seperti film animasi bertujuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep kepemimpinan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sekaligus menjaga tingkat perhatian dan antusiasme siswa. Setelah sesi materi dan pemutaran film, diberikan waktu istirahat yang cukup untuk menyegarkan pikiran. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan serangkaian aktivitas kelompok yang dirancang untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan secara langsung. Ini meliputi pembagian kelompok secara acak untuk mendorong interaksi antar siswa yang berbeda, penyusunan yel-yel kelompok sebagai bentuk latihan kerja sama tim dan kreativitas, serta permainan edukatif yang secara spesifik melatih aspek kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan dalam situasi simulasi. Setiap permainan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi bersama, di mana siswa diajak untuk merenungkan pelajaran yang didapat dari seluruh rangkaian kegiatan, serta evaluasi kegiatan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta. Selain itu, sebagai bentuk pendekatan emosional dan motivasional, sesi diskusi informal mengenai cita-cita dan rencana studi lanjut para siswa

juga dilakukan pada akhir kegiatan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan wawasan dan inspirasi dari mahasiswa.

Proses pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui dua metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung dan dokumentasi visual. Observasi langsung dilakukan secara cermat oleh tim pelaksana selama seluruh durasi kegiatan. Fokus observasi meliputi tingkat partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi, ekspresi antusiasme mereka terhadap materi dan permainan, serta dinamika interaksi yang terjadi antar siswa maupun antara siswa dengan mahasiswa. Data observasi ini memberikan gambaran kualitatif yang kaya mengenai respons dan keterlibatan siswa secara *real-time*. Sementara itu, dokumentasi visual, yang mencakup pengambilan foto dan video, digunakan untuk merekam momen-momen penting dan berkesan selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi non-formal yang sangat berharga. Melalui analisis visual, tim dapat meninjau kembali ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi non-verbal siswa, yang seringkali mengungkapkan lebih banyak daripada

sekadar data verbal. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan, baik dari observasi maupun dokumentasi visual, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan kegiatan tercapai, mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dari pendekatan yang digunakan, serta menemukan area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Pelita Utama, yang berlokasi strategis di Kota Batam. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 15 Juli 2025, dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.00 WIB, dengan total durasi lima jam yang diisi dengan berbagai sesi interaktif. Jumlah peserta kegiatan adalah 17 siswa kelas X SMA Pelita Utama, yang merupakan fase krusial dalam perkembangan remaja. Para siswa didampingi dan diawasi oleh seorang guru pendamping dari pihak sekolah, yang turut memastikan kelancaran dan ketertiban kegiatan. Adapun tim pelaksana kegiatan ini terdiri dari tiga mahasiswa berdedikasi dari Program Studi Ilmu Hukum semester II Universitas Internasional Batam. Mereka adalah Rizka Salsabilah, Devita Citra Ayu, dan Sausan Zharifa, yang tergabung dalam kelompok Program Pengenalan Kehidupan

Kampus (P2K2) dengan nama “HaloDoc 1”. Keterlibatan mahasiswa ini merupakan bagian integral dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memberikan mereka pengalaman praktis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

PEMBAHASAN

Kegiatan kunjungan edukatif yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam di SMA Pelita Utama merupakan studi kasus yang menarik dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada generasi muda. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X, yang merupakan target audiens utama, memperlihatkan sikap pasif dan cenderung malu-malu. Fenomena ini tidaklah asing dalam konteks pendidikan, di mana seringkali terdapat jarak psikologis antara pengajar dan peserta didik, terutama ketika materi yang disampaikan dianggap formal atau intimidatif. Sikap ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih inklusif dan personal untuk memecah hambatan komunikasi dan membangun kepercayaan diri siswa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan

penerapan strategi yang tepat, suasana di dalam kelas mulai mencair secara signifikan. Perubahan dinamika ini merupakan hasil langsung dari pendekatan inovatif yang diadopsi oleh para mahasiswa fasilitator. Mereka secara cerdas menempatkan diri bukan sebagai figur otoritas, melainkan sebagai fasilitator sejawat yang berada dalam rentang usia dan generasi yang sama dengan peserta. Pendekatan ini secara efektif mengurangi formalitas dan menciptakan lingkungan yang lebih akrab. Penggunaan humor yang relevan, gaya bahasa yang santai dan mudah diterima, serta pemanfaatan media audio visual yang menarik, seperti film pendek animasi, terbukti menjadi elemen kunci yang berhasil menarik atensi siswa dan mengubah atmosfer pembelajaran dari kaku menjadi interaktif dan menyenangkan.

Salah satu indikator paling jelas dari keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan drastis dalam tingkat partisipasi siswa. Hal ini terlihat nyata dalam sesi diskusi kelompok, di mana siswa yang semula enggan berbicara mulai aktif bertukar pikiran dan berkolaborasi. Peningkatan partisipasi juga sangat kentara dalam sesi penyusunan yel-yel, yang tidak hanya melatih kreativitas tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Puncak dari keterlibatan siswa terlihat dalam sesi

permainan edukatif, yang secara khusus dirancang untuk mengasah keterampilan kepemimpinan. Dalam sesi yang disebut “Edu Games” ini, siswa menunjukkan semangat kompetitif yang positif, inisiatif yang tinggi dalam mengambil peran dan tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama yang solid dalam kelompok. Momen-momen ini secara organik memunculkan nilai-nilai kepemimpinan esensial seperti tanggung jawab pribadi, komunikasi yang efektif, kemampuan pengambilan keputusan di bawah tekanan, dan pentingnya kolaborasi tim. Lebih lanjut, sesi refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan juga memberikan bukti kuat bahwa siswa tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga mampu menginternalisasi materi. Mereka dapat menyampaikan pendapat secara terbuka, mengaitkan konsep kepemimpinan dengan pengalaman pribadi mereka, dan bahkan merumuskan rencana aksi sederhana untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah krusial dalam proses internalisasi nilai, di mana pemahaman kognitif bertransformasi menjadi kesadaran dan komitmen pribadi.

Dokumentasi visual, baik dalam bentuk foto maupun video, menjadi alat evaluasi yang sangat berharga dalam kegiatan ini. Rekaman visual secara

gambaran memperlihatkan perubahan ekspresi dan sikap siswa dari kondisi pasif dan ragu-ragu di awal kegiatan menjadi aktif, antusias, dan penuh percaya diri di akhir. Gambar-gambar yang menangkap senyuman lebar, gelak tawa, dan keterlibatan penuh siswa dalam setiap aktivitas adalah bukti nyata bahwa pendekatan informal dan menyenangkan dapat memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan berkesan. Keterlibatan emosional yang tumbuh selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Suasana yang positif ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri dan eksplorasi potensi kepemimpinan. Selain itu, sesi penutup yang diisi dengan diskusi santai mengenai perguruan tinggi dan prospek masa depan menjadi momen yang sangat penting. Sesi ini tidak hanya menghubungkan kegiatan kepemimpinan dengan aspirasi jangka panjang siswa, tetapi juga memperkuat peran mahasiswa sebagai agen inspirasi dan mentor. Interaksi personal ini memberikan wawasan berharga bagi siswa mengenai jalur pendidikan lanjutan dan karir, sekaligus memotivasi mereka untuk terus mengembangkan diri.



Gambar 1. Dokumentasi-1



Gambar 2. Dokumentasi-2



Gambar 3. Dokumentasi-3

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan beberapa keunggulan signifikan. Pertama, pendekatan yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik generasi Z terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi siswa. Kedua,

metode penyampaian yang variatif, menggabungkan ceramah, media audio visual, diskusi kelompok, dan permainan edukatif, menjaga dinamika pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan. Ketiga, kemampuan fasilitator (mahasiswa) dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, akrab, dan non-intimidatif menjadi faktor penentu keberhasilan. Mereka berhasil membangun jembatan komunikasi yang kuat dengan siswa, sehingga pesan-pesan kepemimpinan dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan diterima dengan baik. Namun demikian, terdapat juga beberapa catatan penting untuk perbaikan di masa mendatang. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ini. Durasi yang relatif singkat membuat materi kepemimpinan tidak dapat dieksplorasi lebih dalam, dan beberapa sesi mungkin terasa terburu-buru. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dampak yang lebih mendalam, durasi kegiatan perlu dipertimbangkan untuk diperpanjang atau dibagi menjadi beberapa sesi. Catatan lain adalah kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif yang instan, keberlanjutan dampak tersebut dalam jangka panjang memerlukan program pendampingan atau tindak lanjut yang terstruktur. Tanpa

pendampingan, nilai-nilai yang telah ditanamkan mungkin akan memudar seiring waktu. Secara umum, terlepas dari keterbatasan tersebut, kegiatan ini telah berhasil menjawab kebutuhan siswa akan pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan secara efektif membangun keterampilan kepemimpinan sejak dini, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih berdaya di masa depan.



Gambar 4. Dokumentasi-4



Gambar 5. Dokumentasi-5

Kegiatan kunjungan edukatif yang telah sukses dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam di SMA Pelita Utama merupakan sebuah demonstrasi nyata mengenai efektivitas pendekatan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada generasi muda. Kegiatan ini secara komprehensif telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu memperkenalkan nilai-nilai dasar kepemimpinan kepada siswa kelas X melalui metodologi yang interaktif, partisipatif, dan sangat kontekstual. Indikator utama ketercapaian tujuan ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa di sepanjang seluruh rangkaian acara, mulai dari sesi presentasi yang informatif, diskusi kelompok yang dinamis, permainan edukatif yang memicu semangat, hingga sesi refleksi akhir yang mendalam. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari partisipasi fisik, tetapi juga dari respons positif yang ditunjukkan oleh peserta terhadap metode penyampaian yang digunakan, serta antusiasme yang jelas terlihat selama sesi permainan edukatif dan diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa materi telah terserap dengan baik dan memicu minat intrinsik siswa.

Secara metodologis, pemilihan pendekatan partisipatif yang secara cermat menyelaraskan gaya komunikasi dengan karakteristik unik generasi Z terbukti menjadi kunci efektivitas kegiatan ini. Pendekatan ini berhasil membangun kedekatan emosional antara fasilitator (mahasiswa) dan peserta (siswa), yang pada gilirannya memperkuat pemahaman materi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta tidak intimidatif. Permasalahan awal berupa sikap pasif dan kurangnya kepercayaan diri siswa, yang seringkali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, dapat diatasi secara efektif melalui pendekatan informal dan penyampaian materi yang humanis. Hal ini memungkinkan terjalinnya interaksi dua arah yang alami dan spontan, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan psikologis serta pedagogis peserta didik pada tingkat sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.

Dampak positif dari kegiatan ini meluas dan tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai penerima manfaat, tetapi juga oleh mahasiswa sebagai pelaksana dan fasilitator. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan

pengalaman praktis yang tak ternilai dalam mengelola sebuah kegiatan sosial berskala kecil, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan publik, memperkuat empati terhadap kebutuhan masyarakat, serta mengasah rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sementara itu, bagi siswa, kegiatan ini berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang sangat berharga. Mereka tidak hanya memperluas wawasan mengenai konsep kepemimpinan dalam berbagai konteks, tetapi juga didorong untuk melakukan refleksi diri yang mendalam mengenai potensi kepemimpinan dalam diri mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan ini berhasil menginspirasi semangat kepemimpinan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam persiapan masa depan akademik dan profesional mereka.

Berdasarkan keberhasilan dan dampak positif yang telah dicapai, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk keberlanjutan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan kunjungan edukatif seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan terprogram,

tidak hanya sebagai kegiatan insidental. Frekuensi yang lebih tinggi akan memperkuat internalisasi nilai dan memastikan dampak yang lebih berkelanjutan. Kedua, perluasan cakupan peserta menjadi krusial, tidak hanya terbatas pada satu sekolah atau satu jenjang kelas, melainkan dapat mencakup lebih banyak sekolah menengah di wilayah Batam atau bahkan di luar Batam. Ketiga, untuk memastikan pesan yang disampaikan tidak berhenti pada satu kali pertemuan, perlu dikembangkan modul pembelajaran kepemimpinan yang terstruktur dan berkelanjutan. Modul ini dapat mencakup materi yang lebih mendalam, aktivitas lanjutan, dan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan siswa. Pendekatan lintas generasi, di mana mahasiswa berinteraksi langsung dengan siswa sekolah menengah, terbukti memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, mandiri, dan memiliki jiwa pemimpin yang kuat. Inisiatif semacam ini adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan menjadi tulang punggung kemajuan bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benmira, S., & Agboola, M. (2021). *Evolution of Leadership Theory*. BMJ leader, leader-2020
- Gabrielova, K., & Buchko, A. A. (2021). Here comes Generation Z: Millennials as managers. *Business Horizons*, 64(4), 489-499
- Kim, S., Jang, S., Choi, W., Youn, C., & Lee, Y. (2022). Contactless service encounters among Millennials and Generation Z: the effects of Millennials and Gen Z characteristics on technology self-efficacy and preference for contactless service. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 16 (1), 82-100.
- Stone, A. G., & Patterson, K. (2023). *The History of Leadership Focus*. Springer Books, 689-715.
- Thangavel, P., Pathak, P., & Chandra, B. (2021). Millennials and Generation Z: a generational cohort analysis of Indian consumers. *Benchmarking: An International Journal*, 28 (7), 2157-2177.